

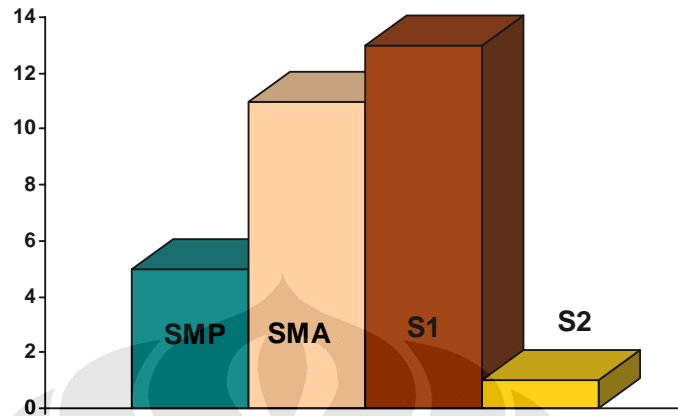
## 5. HASIL ANALISIS

Pada bab ini akan dilakukan analisis statistika dan analisis deskriptif. Analisis statistika adalah analisis pengolahan data dengan menggunakan rumus statistika yang sesuai dengan tahapan proses penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara revitalisasi fasilitas penunjang fisik kebun terhadap tingkat produktivitasnya melalui analisis regresi linier berganda serta melakukan uji asumsi klasik. Selanjutnya menentukan *willingness to pay* yang diberikan masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi kebun bibit melalui *contingent valuation method*. Sedangkan analisa deskriptif didasarkan atas hasil analisa statistika masing-masing sesuai tujuan penelitian.

### 5.1. Identifikasi Kegiatan Revitalisasi yang Mempengaruhi Produktivitas Kebun

#### 5.1.1. Analisis Deskriptif

Sebagian besar tingkat pendidikan responden penelitian terhadap petugas eksternal dan internal Dinas Terkait serta Pengelola Kebun-kebun Bibit adalah S<sub>1</sub> sebanyak 13 orang (37 %). Kemudian dilanjutkan tingkat pendidikan SMA sebanyak 11 orang (37 %), SMP sebanyak 5 orang (17 %) dan S<sub>2</sub> sebanyak 1 orang (3 %). Responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP adalah para pengelola (penanggung jawab) kebun dan sebagian lagi SMA dan S<sub>1</sub> (2 orang). Adapun yang lainnya merupakan para pengambil kebijakan berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan kebun bibit tersebut. Gambaran tingkat pendidikan responden secara jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.1 berikut ini.



**Gambar 5. Tingkat Pendidikan Responden (Instansi Terkait dan Pengelola Kebun Bibit)**

Berdasarkan hasil survey (observasi), pengolahan data dokumen dan wawancara terhadap pengelola kebun dapat diketahui bahwa ada 3 jenis pembangunan atau perbaikan fungsi fasilitas fisik yang dilakukan terhadap *site* (tapak) kebun bibit yaitu pengurugan, pembuatan pagar dan pembangunan jalan setapak sejak tahun 2004 – 2006. Pembangunan fasilitas fisik yang dilakukan terhadap kebun-kebun bibit dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

**Tabel 5.1. Pembangunan Fasilitas Fisik atau Penunjang *Site* (Tapak/ Lokasi) dari Tahun 2004 - 2006**

No.	Fasilitas Fisik	Pengurugan (m <sup>2</sup> )	Pagar (m)	Jalan Setapak (m <sup>2</sup> )
1	KB. Ragunan	-	-	44,8
2	KB. Kamal Muara	18,000	100	100
3	KB. Cengkareng	30,000	150	1,870
4	KB. Kembangan	13,000	150	20
5	KB. Petukangan Utara	6,000	168	3,000
6	KB. Agrowisata Cibubur	19,000	-	640
7	KB. Cilangkap	20,000	-	2,350
8	KB. Sukapura	20,000	-	-
9	KB. Ciganjur	-	-	750

Sumber : Analisis Data Primer, 2007.

Tidak semua kebun bibit mendapatkan pembangunan fasilitas fisik *site* (tapak/lokasi). Terutama fasilitas pengurugan dilakukan terhadap *site* kebun bibit yang tidak rata/berbukit dan sering mengalami banjir. Fasilitas pemagaran digunakan sebagai pengawasan atau perlindungan terhadap segala aset yang melekat pada kebun bibit. Pembangunan jalan setapak dalam kebun bibit juga berfungsi sebagai prasarana dalam mempermudah kegiatan operasional di lapangan. Selanjutnya pengolahan data hasil jawaban kuesioner responden terhadap upaya optimasi kinerja kebun bibit melalui pembangunan dan perbaikan fasilitas fisik aspek *site* (tapak/lokasi) kebun bibit dapat dijelaskan pada tabel 5.2.

**Tabel 5.2. Identifikasi Hasil Pengolahan Data Responden Terhadap Aspek Site (Tapak/Lokasi)**

URAIAN	Sangat Tidak Pengaruh	Tidak Pengaruh	Sedikit Pengaruh	Pengaruh	Sangat Pengaruh
1) Pembangunan/perbaikan tapak ( <i>site</i> ) kebun, memberikan pengaruh signifikan dalam peningkatan produksi kebun.	2 (7%)	2 (7%)	9 (30%)	14 (46%)	3 (10%)
2) Luas lahan kebun bibit mempengaruhi peningkatan produksi kebun.	-	6 (20%)	23 (77%)	1 (3%)	-
3) Karakteristik wilayah atau kondisi topografi kebun (seperti iklim, jenis tanah, struktur tanah/berbukit/datar), mempengaruhi pengelolaan kebun.	-	-	3 (10%)	19 (63%)	8 (27%)
4) Perbaikan fisik tapak kebun dengan "pengurugan", efektif mengatasi kondisi topografi tanah yang buruk dalam meningkatkan produksi kebun.	2 (6%)	-	26 (87%)	2 (6%)	-
5) Pembuatan fasilitas fisik tapak kebun-kebun dalam bentuk jalan setapak dan pagar pengaman berpengaruh terhadap produksi tanaman yang dihasilkan .	2 (6%)	7 (23%)	17 (57%)	4 (14%)	-

Keterangan : satuan jawaban responden adalah orang

Menurut tabel di atas dapat terlihat bahwa responden cenderung memberikan respon yang kurang berpengaruh dalam pembangunan dan perbaikan fasilitas penunjang operasional kebun melalui pembangunan atau perbaikan *site* (tapak atau lokasi) kebun bibit. Sebanyak 87 % responden menyatakan bahwa perbaikan fisik *site* kebun melalui kegiatan pengurugan sangat sedikit

berpengaruh dalam meningkatkan produksi tanaman kebun bibit. Dan hanya sebanyak 2% responden yang menyatakan berpengaruh. Sedangkan untuk pembuatan jalan setapak dan pemagaran hanya 14 % responden menyatakan berpengaruh terhadap produksi tanaman yang dihasilkan, lainnya menyatakan sedikit berpengaruh dan bahkan tidak berpengaruh. Hal ini terjadi karena perbaikan yang dilakukan cenderung tidak mempertimbangkan faktor lain dalam menentukan pengembangan faktor *site* tersebut. Misalnya, apakah dengan melihat kondisi fisik kebun, konsistensi dalam melaksanakan pembangunan (kesesuaian dengan (*master plan*) serta sesuai tidaknya dengan kebutuhan (prioritas) operasional kebun bibit tersebut.

Namun demikian menurut sebagian responden, perbaikan *site* memberikan pengaruh yang cukup signifikan juga dalam peningkatan produksi tanaman. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah produksi dari tahun 2002-2006. Selain itu dengan perbaikan *site* kondisi tata ruang kebun menjadi lebih baik, dan lebih efisien terutama dalam pemilihan jenis tanaman sesuai kondisi agroklimat (intensitas cahaya matahari dan naungan). Selain itu bagi kebun bibit yang bertopografi buruk seperti mengalami banjir, perbaikan dalam bentuk “pengurugan” sangat mendukung, karena biasanya bila terjadi banjir aktivitas kebun akan terhenti. Hal ini juga dapat mengatasi permasalahan dalam kegiatan penanaman bagi yang lahannya berbukit atau tidak datar serta kebun yang tanahnya rawa-rawa atau bekas sawah.

**Tabel 5.3. Pembangunan Fasilitas Fisik Bangunan (Gedung) dari Tahun 2004 -2006**

No.	Fasilitas Fisik	Green House (m <sup>2</sup> )	Lathhouse (m <sup>2</sup> )	Sere (m <sup>2</sup> )
1	KB. Ragunan	0	0	500
2	KB. Kamal Muara	0	0	500
3	KB. Cengkareng	0	0	1,000
4	KB. Kembangan	60	0	500
5	KB. Petukangan Utara	0	0	335
6	KB. Agrowisata Cibubur	120	0	720
7	KB. Cilangkap	0	0	500
8	KB. Lebak Bulus	50	396	1,373
9	KB. Sukapura	500	500	400

Sumber : Analisis Data Primer, 2007.

Berdasarkan hasil survey, pengolahan data dokumen dan wawancara terhadap responden dapat diketahui bahwa ada 3 jenis pembangunan atau perbaikan utama fungsi fasilitas fisik yang dilakukan terhadap bangunan (gedung) kebun bibit yaitu pembangunan green house, sere, lathhouse sejak tahun 2004 – 2006 seperti terlihat pada tabel 5.3 di atas.

Selanjutnya pada Tabel 5.4. dijelaskan hasil pengolahan data responden terhadap upaya optimasi kinerja kebun bibit melalui pemanfaatan pembangunan dan perbaikan fasilitas fisik untuk aspek bangunan (gedung) kebun bibit.

**Tabel 5.4. Identifikasi Hasil Pengolahan Data Responden Terhadap Aspek Bangunan (Gedung)**

URAIAN	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
1) Kondisi bangunan prasarana pendukung operasional seperti <i>lath house</i> , <i>green house</i> , sere, ruang persemaian, lantai jemur, dan lab. kultur jaringan sebelum ada pembangunan/perbaikan fisik cukup baik.	6 (20%)	15 (50%)	-	9 (30%)	-
2) Jumlah ketersediaan <i>lath house</i> , <i>green house</i> , sere, dsb saat ini sudah sesuai dengan keperluan atau kebutuhan kebun di lapangan.	-	12 (40%)	17 (57%)	1 (3%)	-
3) Pembangunan/perbaikan green house, lathhouse dan sere dalam mendukung operasional kerja kebun memberikan pengaruh signifikan dalam peningkatan produksi kebun.	-	2 (7%)	7 (23%)	18 (60%)	3 (10%)
4) Sarana perkantoran dan pengamanan (seperti pos/rumah jaga, gedung/kantor administrasi, dsb) pendukung operasional saat ini, sudah tersedia dengan baik.	2 (7%)	19 (63%)	1 (3%)	8 (27%)	-
5) Sistem pengelolaan maupun pemeliharaan bangunan atau gedung sarana pendukung kebun sudah tertata dengan efisien.	1 (3%)	8 (27%)	19 (63%)	2 (7%)	-

Keterangan : satuan jawaban responden adalah orang

Menurut tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden memiliki respon yang positif atau mendukung terhadap pembangunan atau perbaikan fasilitas fisik bangunan (gedung) penunjang kebun bibit. Hal ini tentu berkaitan dengan kondisi fisik bangunan penunjang yang ada sudah rusak ringan maupun rusak berat sehingga tidak dapat digunakan untuk berproduksi. Selain itu ketiadaan sarana

bangunan tersebut sebelum revitalisasi menjadi kendala dan hambatan bagi pengelola kebun untuk dapat berproduksi lebih banyak sesuai target yang ditetapkan. Meskipun demikian responden menaruh harapan besar dalam pengembangan produksi tanaman kebun bibit untuk jangka panjang dengan pembangunan dan perbaikan fasilitas bangunan yang disediakan pada masing-masing kebun bibit.

Berdasarkan hasil survey, pengolahan data dokumen dan wawancara terhadap responden dapat diketahui bahwa ada 2 jenis pembangunan atau perbaikan utama fungsi fasilitas fisik yang dilakukan terhadap peralatan (perlengkapan) kebun bibit yaitu pembuatan sprinkle dan deep well sejak tahun 2004 – 2006.

**Tabel 5.5. Pembangunan Fasilitas Fisik Peralatan (Perlengkapan) dari Tahun 2004 -2006**

No.	Fasilitas Fisik	Sprinkle (Titik)	Deep Well (Unit/Buah)
1	KB. Ragunan	37	1
2	KB. Cibubur	270	0
3	KB. Kamal Muara	95	1
4	KB. Cengkareng	132	1
5	KB. Kembangan	75	1
6	KB. Petukangan Utara	102	1
7	KB. Agrowisata Cibubur	60	0
8	KB. Ciganjur	155	2
9	KB. Cilangkap	130	1
12	KB. Sukapura	42	1
13	KB. Lebak Bulus	50	0
14	KB. Kelapa Dua Wetan	50	0

Sumber : Analisis Data Primer, 2007.

Pada Tabel 5.6. berikut diuraikan hasil pengolahan data wawancara dan jawaban kuesioner responden terhadap upaya optimasi kinerja kebun bibit melalui pembangunan fasilitas fisik aspek peralatan (perlengkapan) kebun bibit.

**Tabel 5.6. Identifikasi Hasil Pengolahan Data Responden Terhadap Aspek Peralatan (Perlengkapan)**

URAIAN	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1) Jumlah ketersediaan peralatan/perlengkapan sarana kerja kebun, sesuai dengan keperluan atau kebutuhan kebun di lapangan.	-	6 (20%)	23 (77%)	1 (3%)	-
2) Kondisi peralatan/perlengkapan sarana kerja kebun yang tersedia selama ini sangat baik.	-	6 (20%)	20 (66%)	4 (14%)	-
3) Pembangunan/perbaikan peralatan atau perlengkapan sarana kerja kebun, memberikan pengaruh yang signifikan bagi peningkatan produksi kebun.	-	-	9 (30%)	18 (60%)	3 (10%)
4) Pembangunan instalasi air seperti <i>sprinkle</i> , <i>ground tank</i> , rumah pompa, dsb, mampu mengatasi permasalahan pengairan yang kurang bagus dalam meningkatkan produksi kebun.	-	2 (7%)	18 (60%)	10 (33%)	-
5) Pengadaan peralatan instalasi kebun lainnya seperti traktor, mesin pemotong rumput, dsb sudah terawat dan terpelihara dengan baik.	2 (7%)	7 (24%)	20 (66%)	1 (3%)	-

Keterangan : satuan jawaban responden adalah orang

Menurut tabel di atas terlihat bahwa responden memberikan respon yang cukup bagus terhadap pembangunan maupun perbaikan sarana perlengkapan atau peralatan kerja kebun bibit. Karena kita ketahui bahwa keberadaan peralatan dan perlengkapan kebun bibit baik secara kuantitas maupun kualitas masih belum mencukupi kapasitas yang dibutuhkan oleh kebun bibit. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3 sebelumnya dimana sarana dan prasarana yang tersedia dan kondisinya.

Kondisi demikian juga didukung oleh banyaknya peralatan yang tersedia sudah berumur lama atau cukup tua sehingga tidak dapat digunakan secara maksimal. Selain itu ketidaktersediaan peralatan/perlengkapan di beberapa kebun membuat jalannya kegiatan proses produksi berjalan lambat. Akibatnya produksi tanaman yang dihasilkan juga akan berkurang.

Berdasarkan hasil survey dan pengolahan data dokumen serta wawancara terhadap responden dapat diketahui pengadaan tanaman dari luar kebun bibit yang dilakukan sejak tahun 2004 – 2006 seperti terdapat pada tabel 5.7. Tanaman-tanaman tersebut bukan merupakan produksi kebun bibit, namun sebagai bagian dari pengembangan jenis tanaman yang akan dipelihara kebun bibit sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan dan kecenderungan pasar tanaman yang sedang lagi trend.

**Tabel 5.7. Fasilitas Pengadaan Tanaman dari Tahun 2004 -2006**

NO	Nama Kebun	Pengadaan pohon
1	KB. Ragunan	13534
2	KB. Cibubur	4860
3	KB. Kamal Muara	170
4	KB. Cengkareng	10285
5	KB. Kembangan	10794
6	KB. Petukangan Utara	19500
7	KB. Agrowisata Cibubur	5570
8	KB. Ciganjur	10794
9	KB. Cilangkap	5125
10	KB. Sukapura	10794
11	KB. Lebak Bulus	10794
12	KB. Kelapa Dua Wetan	5125
13	KB. Ragunan	10794
14	KB. Cibubur	5125

Sumber : Analisis Data Primer, 2007.

Selanjutnya pada Tabel 5.8. dijelaskan hasil pengolahan data responden terhadap upaya optimasi kinerja kebun bibit melalui pengadaan tanaman untuk kebun bibit. Dari tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden, menyatakan kebun-kebun bibit secara umum belum cukup menyediakan bibit tanaman bagi warga kota dan bagi pemenuhan kawasan ruang terbuka hijau DKI Jakarta. Bahkan menurut responden cenderung kebun-kebun bibit kurang mampu dalam menyediakan tanaman bagi warga sebagai penuplai atau pemasok tanaman RTH DKI Jakarta. Selanjutnya produksi yang dihasilkan menurut responden juga belum mampu menghasilkan tanaman sesuai dengan kebutuhan atau permintaan



trend pasar (*marketable*). Padahal diketahui pangsa pasar tanaman DKI Jakarta khususnya tanaman hias dan anggrek cukup tinggi.

**Tabel 5.8. Identifikasi Hasil Pengolahan Data Responden Terhadap Aspek Vegetasi (Tanaman)**

URAIAN	Sangat Tidak Mampu	Tidak Mampu	Cukup	Mampu
1) Hasil produksi kebun dari perbanyak tanaman sudah mampu memenuhi kebutuhan warga kota/konsumen tanaman lainnya.	-	10 (33%)	15 (50%)	5 (17%)
2) Kebun bibit sudah dapat mensuplai kebutuhan tanaman bagi kawasan Ruang Terbuka Hijau DKI Jakarta.	1 (3%)	12 (40%)	16 (54%)	1 (3%)
3) Produksi tanaman kebun-kebun sudah dapat menghasilkan tanaman yang <i>marketable</i> (sesuai permintaan pasar).	-	22 (73%)	5 (17%)	3 (10%)
4) Pengembangan (penanaman) jenis tanaman sesuai karakteristik wilayah mampu meningkatkan produktivitas kebun bibit.	-	12 (40%)	15 (50%)	3 (10%)

Keterangan : satuan jawaban responden adalah orang

Sementara itu pengembangan jenis tanaman sesuai karakteristik wilayah yang dilakukan oleh pengelola kebun, hanya menghasilkan tanaman dalam kondisi standar (cukup) saja. Bahkan dapat dikatakan belum mampu dalam meningkatkan produktivitas masing-masing kebun bibit. Berdasarkan pada Tabel 5.9. dijelaskan hasil pengolahan data responden terhadap upaya peningkatan kinerja kebun bibit.

**Tabel 5.9. Identifikasi Hasil Pengolahan Data Responden Terhadap Pengelolaan (Kinerja) Kebun**

URAIAN	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
1) Jumlah dan kemampuan sumberdaya manusia (SDM) yang mengelola kebun sudah sesuai dengan kebutuhan masing-masing kebun.	1 (3%)	-	15 (50%)	14 (47%)
2) Kebun bibit memerlukan tenaga ahli (pakar) tanaman sebagai pendamping dalam mengelola setiap kebun bibit.	-	-	-	30 (100%)
3) Kebijakan sistem pengelolaan kebun yang diterapkan selama ini sudah efektif dan berjalan bagus.	-	-	-	30 (100%)

4) Instansi terkait Pemda DKI selama ini telah memanfaatkan dan mengelola kebun-kebun bibit dengan baik.	-	9 (30%)	14 (45%)	7 (23%)
5) Hasil produksi kebun selalu memenuhi target yang ditetapkan oleh pengambil kebijakan kebun.	5 (17%)	3 (11%)	14 (45%)	8 (27%)
6) Pembangunan atau perbaikan fasilitas fisik (sarana dan prasarana) kebun yang telah dilakukan sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tanaman yang dihasilkan.	19 (63%)	9 (30%)	2 (7%)	-

Keterangan : satuan jawaban responden adalah orang

### 5.1.2. Analisis Statistik (Regresi)

Hasil pengolahan dan analisis data penelitian faktor-faktor revitalisasi fasilitas fisik yang mempengaruhi produktivitas kebun bibit dilakukan dengan analisa regresi berganda dan uji asumsi klasik (autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas) seperti yang dijelaskan berikut ini. Regresi berganda berguna untuk mendapatkan pengaruh antara dua variabel kriteriumnya atau mencari dan meramalkan dua variabel predictor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya (Santoso, 1999). Dalam hal ini akan dilihat pengaruh faktor-faktor site, peralatan, bangunan dan vegetasi terhadap produktivitas kebun bibit.

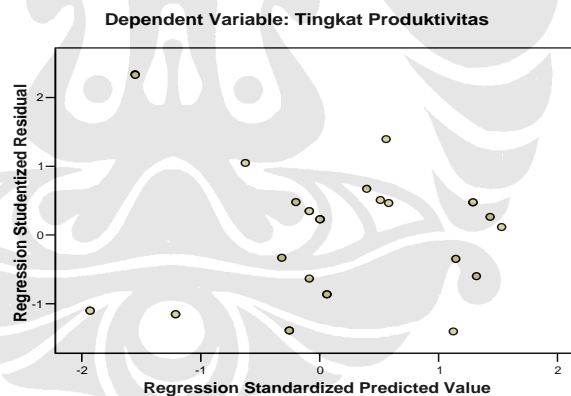
Hasil uji asumsi klasik dan analisa statistik regresinya seperti dijabarkan berikut:

#### 5.1.2.1. Uji Asumsi Klasik Model Regresi

**Uji multikolinearitas**, digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kemiripan (hubungan linier) yang menimbulkan korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independen pada suatu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel-variabel bebasnya (Ghozali, 2001). Hasil uji melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel 5.12 menunjukkan, masing-masing variabel VIF (sebesar 1,214 – 17,285), sehingga ada variabel yang lebih dari 15 dan nilai *Tolerance* (sebesar 0,058 – 0,986) ada yang kurang dari 0,1. Maka diperkirakan variabel pengurangan memiliki kolinearitas dengan variabel lainnya. Sedangkan variabel lain dapat dinyatakan terbebas dari asumsi multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

**Uji autokorelasi** bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara variabel pengganggu ( $e_t$ ) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya ( $e_{t-1}$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Dw pada penelitian ini adalah 2,144 dan batas bawah ( $dl$ ) = 2,26 dan batas atas ( $du$ ) = 1,714. Berdasarkan uji di atas menunjukkan nilai Durbin Watson hitung berada di daerah *No Autocorelation* sehingga disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi linier berganda ini.

**Uji heteroskedastisitas** digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Hasil prediksi heteroskedastisitas pada penelitian ini digunakan pola gambar *scatterplot*, yang menunjukkan adanya penyebaran titik-titik data di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, tidak mengumpul, menyebar dan tidak memiliki pola seperti terlihat pada gambar berikut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak digunakan.



**Gambar 5.1 Scatter Plot Menentukan Heteroskedastisitas Produktivitas**

#### **b. Analisis Regresi Linear Berganda**

**Nilai  $R^2$  atau nilai koefisien determinasi**, adalah nilai yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Karena variabel independen lebih dari 1 maka nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R Square* bukan *R Square*. Hasil output SPSS menunjukkan nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,746

(baik). Nilai  $R^2$  dikatakan baik jika di atas 0,5, karena nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1. Maksudnya 74,6 % variabel tingkat produktivitas kebun bibit dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang tergabung sebagai kegiatan revitalisasi yaitu pengurangan, pemagaran, pembuatan jalan setapak, pembangunan green house, sere, lathhouse, sprinkle, deep well dan pengadaan tanaman. Sedangkan sisanya 25,4 % diterangkan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda cukup baik, meskipun ada sebagian kecil variabel independen belum dapat menjelaskan secara menyeluruh variabel dependen dalam penggunaan model.

**Tabel 5.10. Hasil Uji Nilai Determinasi yang Disesuaikan (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

**Model Summary <sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.960 <sup>a</sup>	.922	.746	7210.812	2.144

a. Predictors: (Constant), Tanaman, Pengurangan, Deep Well, Lathhouse, Sprinkle, Green House, Jalan setapak, Pemagaran, Sere

b. Dependent Variable: Produktivitas

**Uji Anova (Uji F)** adalah bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil uji F menunjukkan variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika  $p$  value (pada kolom sig.) lebih besar dari *level significant* yang ditentukan, atau  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $F\text{-hitung}$  adalah  $5,240 < F\text{-tabel } 6,00$  artinya tidak signifikan. Hasil nilai signifikansi menunjukkan  $0,063 > 0,05$ , artinya tidak signifikan. Dengan kata lain terima  $H_0$  atau tolak  $H_a$ . Maksudnya seluruh variabel yang tergabung sebagai kegiatan revitalisasi yaitu pengurangan, pemagaran, pembuatan jalan setapak, pembangunan green house, sere, lathhouse, sprinkle, deep well dan pengadaan tanaman pada penelitian ini secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap produktivitas kebun bibit. Hal ini dapat dilihat dari tabel 5.11 yang merupakan hasil Uji F terhadap tingkat produktivitas kebun bibit.

**Tabel 5.11. Hasil Uji F Terhadap Tingkat Produktivitas****ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.45E+09	9	272434169.6	5.240	.063 <sup>a</sup>
	Residual	2.08E+08	4	51995806.85		
	Total	2.66E+09	13			

a. Predictors: (Constant), Tanaman, Pengurangan, Deep Well, Lathhouse, Sprinkle, Green House, Jalan setapak, Pemagaran, Sere

b. Dependent Variable: Produktivitas

**Uji Parsial dengan T-test**, digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan variabel dependen yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada variabel independen. Hasil uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (X1-X9) pada rumus regresi mempunyai koefisien yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Y).

**Tabel 5.12. Hasil Analisis Regresi Berdasarkan Nilai Koefisien Variabel (Uji t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-12104.2	5725.412		-2.114	.102		
	Pengurangan	3.562	.805	2.573	4.426	.011	.058	17.285
	Pemagaran	-272.253	96.153	-.876	-2.831	.047	.204	4.897
	Jalan setapak	-18.575	4.206	-1.324	-4.416	.012	.218	4.595
	Green House	-210.828	110.328	-.529	-1.911	.129	.255	3.914
	Lathhouse	161.141	61.661	1.192	2.613	.059	.094	10.648
	Sere	-39.873	17.421	-1.160	-2.289	.084	.076	13.131
	Sprinkle	43.933	32.138	.211	1.367	.243	.823	1.214
	Deep Well	5812.072	3662.103	.263	1.587	.188	.714	1.400
	Tanaman	4.260	.794	1.430	5.366	.006	.275	3.634

a. Dependent Variable: Produktivitas

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel independen sebagai berikut :

- Variabel site (tapak) berupa pengurangan memiliki nilai  $p$ -value  $0,011 < 0,05$ , artinya signifikan. Sedangkan nilai t-hitung sebesar  $4,426 > 2,63$  (t-tabel), artinya signifikan, maka tolak  $H_0$  atau terima  $H_a$ . Maksudnya faktor site (tapak) berupa pengurangan yang direvitalisasi berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan produktivitas kebun bibit.
- Variabel site (tapak) berupa pemagaran memiliki nilai  $p$ -value  $0,047 < 0,05$ , artinya signifikan. Sedangkan nilai t-hitung sebesar  $2,831 > 2,63$  (t-tabel), artinya signifikan, maka tolak  $H_0$  atau terima  $H_a$ . Maksudnya faktor site

(tapak) berupa pemagaran yang direvitalisasi berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan produktivitas kebun bibit.

- Variabel site (tapak) berupa jalan setapak memiliki nilai  $p\text{-value}$   $0,012 < 0,05$ , artinya signifikan. Sedangkan nilai t-hitung sebesar  $4,416 > 2,63$  (t-tabel), artinya signifikan, maka tolak  $H_0$  atau terima  $H_a$ . Maksudnya faktor site (tapak) berupa jalan setapak yang direvitalisasi berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan produktivitas kebun bibit.
- Variabel peralatan/perlengkapan berupa sprinkle memiliki nilai  $p\text{-value}$   $0,243 > 0,05$ , artinya tidak signifikan. Sedangkan nilai t-hitung sebesar  $1,367 < 2,63$  (t-tabel), artinya tidak signifikan, maka tolak  $H_a$  atau terima  $H_0$ . Dengan kata lain faktor peralatan/perlengkapan berupa sprinkle yang direvitalisasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan produktivitas kebun bibit.
- Variabel peralatan/perlengkapan berupa deep well memiliki nilai  $p\text{-value}$   $0,188 > 0,05$ , artinya tidak signifikan. Sedangkan nilai t-hitung sebesar  $1,547 < 2,63$  (t-tabel), artinya tidak signifikan, maka tolak  $H_a$  atau terima  $H_0$ . Dengan kata lain faktor peralatan/perlengkapan berupa deep well yang direvitalisasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan produktivitas kebun bibit.
- Variabel bangunan/gedung berupa green house memiliki nilai  $p\text{-value}$   $0,129 > 0,05$ , artinya tidak signifikan. Sedangkan nilai t-hitung sebesar  $0,1911 < 2,63$  (t-tabel), artinya tidak signifikan, maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_a$ . Dengan kata lain faktor bangunan/gedung berupa green house yang direvitalisasi secara signifikan tidak berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan produktivitas kebun bibit.
- Variabel bangunan/gedung berupa Lathhouse memiliki nilai  $p\text{-value}$   $0,059 > 0,05$ , artinya signifikan. Sedangkan nilai t-hitung sebesar  $2,613 < 2,63$  (t-tabel), artinya tidak signifikan, maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_a$ . Dengan kata lain faktor bangunan/gedung berupa Lathhouse yang direvitalisasi secara signifikan tidak berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan produktivitas kebun bibit.
- Variabel bangunan/gedung berupa sere memiliki nilai  $p\text{-value}$   $0,084 > 0,05$ , artinya tidak signifikan. Sedangkan nilai t-hitung sebesar  $2,289 < 2,63$  (t-

tabel), artinya tidak signifikan, maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_a$ . Dengan kata lain faktor bangunan/gedung berupa sere yang direvitalisasi secara signifikan berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan produktivitas kebun bibit.

- Variabel vegetasi (tanaman) memiliki nilai  $p\text{-value}$   $0,006 < 0,05$ , artinya signifikan. Sedangkan nilai  $t\text{-hitung}$  sebesar  $5,366 > 2,63$  ( $t\text{-tabel}$ ), artinya signifikan, maka tolak  $H_0$  atau terima  $H_a$ . Dengan kata lain vegetasi (tanaman) yang direvitalisasi berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan produktivitas kebun bibit.

Berdasarkan pada tabel 5.12 sebelumnya, maka persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = - 12.104,2 + 3,562 \text{ Pengurugan} + 272,253 \text{ Pemagaran} - 18.575 \text{ Jalan Setapak} - 210.828 \text{ Green House} + 161,141 \text{ Lathhouse} - 39,873 \text{ Sere} + 43,933 \text{ Sprinkle} + 5.812,072 \text{ Deep Well} + 4,260 \text{ Vegetasi (Tanaman)} + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut sebagai berikut :

- Bila segala sesuatu pada variabel-variabel independen dianggap konstan atau tidak ada pembangunan atau perbaikan fasilitas penunjang fisik kebun bibit sama sekali maka tingkat produktivitas bibit tanaman yang dihasilkan akan berkurang sebesar 12.104 pohon/ha.
- Jika terjadi pembangunan atau perbaikan fasilitas *site* (tapak) berupa pengurugan kebun bibit seluas  $1 \text{ m}^2$ , maka tingkat produktivitas kebun akan meningkat sebesar 4 pohon/ha.
- Jika terjadi pembangunan atau perbaikan fasilitas *site* (tapak) berupa pemagaran kebun bibit sepanjang 1 m, maka tingkat produktivitas kebun akan meningkat sebesar 272 pohon/ha.
- Jika terjadi pembangunan atau perbaikan fasilitas *site* (tapak) berupa jalan setapak di dalam kebun bibit sepanjang  $1 \text{ m}^2$ , maka tingkat produktivitas kebun akan menurun sebesar 19 pohon/ha.
- Jika terjadi pembangunan atau perbaikan fasilitas bangunan/gedung kebun bibit berupa green house sebanyak 1 unit ( $\text{m}^2$ ) maka tingkat produktivitas kebun akan menurun sebesar 211 pohon/ha.

- Jika terjadi pembangunan atau perbaikan fasilitas bangunan/gedung kebun bibit berupa lathhouse sebanyak 1 unit (m<sup>2</sup>) maka tingkat produktivitas kebun akan meningkat sebesar 161 pohon/ha.
- Jika terjadi pembangunan atau perbaikan fasilitas bangunan/gedung kebun bibit berupa sere sebanyak 1 unit (m<sup>2</sup>) maka tingkat produktivitas kebun akan menurun sebesar 40 pohon/ha.
- Jika terjadi pembangunan atau perbaikan fasilitas peralatan/perengkapan kebun bibit berupa sprinkle sebanyak 1 titik (buah), maka tingkat produktivitas kebun akan meningkat sebesar 45 pohon/ha.
- Jika terjadi pembangunan atau perbaikan fasilitas peralatan/perengkapan kebun bibit berupa deep well sebanyak 1 unit (buah), maka tingkat produktivitas kebun akan meningkat sebesar 5.812 pohon/ha.
- Jika terjadi penambahan/perbanyakkan vegetasi (jenis tanaman) kebun bibit sebanyak 1 tanaman (pohon) maka tingkat produktivitas kebun akan meningkat sebesar 4 pohon/ha.

Rincian lengkap output SPSS dari analisis regresi berganda di atas dapat dilihat pada halaman lampiran.

## **5.2. Preferensi Masyarakat Terhadap Manfaat Ekologis Kebun Bibit sebagai Kawasan Ruang Terbuka Hijau**

Dari hasil pengolahan data kuesioner responden dari masyarakat sekitar kebun bibit dapat dijelaskan analisa deskriptif berupa identitas dan karakteristik responden penelitian tersebut

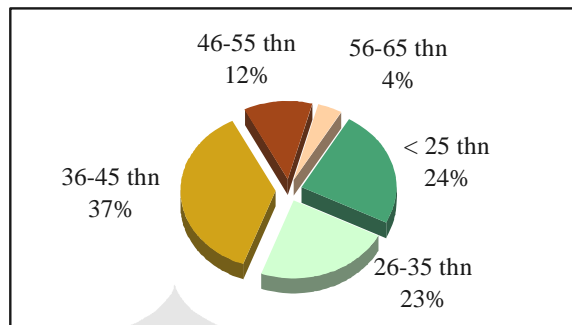
### **5.2.1. Analisis Deskriptif (Karakteristik Responden)**

#### **Umur Responden**

Kelompok responden penelitian terhadap masyarakat di sekitar lokasi kebun bibit terbesar adalah umur 36 – 45 tahun sebanyak 37 %, dilanjutkan dengan umur di bawah 25 tahun sebanyak 24 %, umur 26 – 35 tahun sebanyak 23 %, dan umur 46 – 55 sebanyak 12 %. Sedangkan kelompok umur 56 tahun ke atas hanya sekitar 4 % dari seluruh jumlah responden yang menjawab kuesioner.



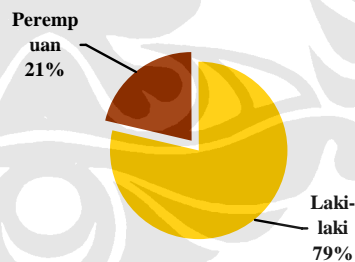
Adapun rentang umur responden adalah dari umur 18 – 63 tahun yang merupakan usia produktif. Secara jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.2. berikut ini.



**Gambar 5.2. Karakteristik Umur Responden Penelitian (Masyarakat)**

### Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden penelitian terbesar adalah laki-laki dengan proporsi 79 % dan perempuan sebanyak 21 %. Namun demikian karakteristik ini tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap preferensi masyarakat yang ada di sekitar kebun terutama dalam menentukan nilai WTP kebun bibit tersebut. Secara jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.3. berikut ini.

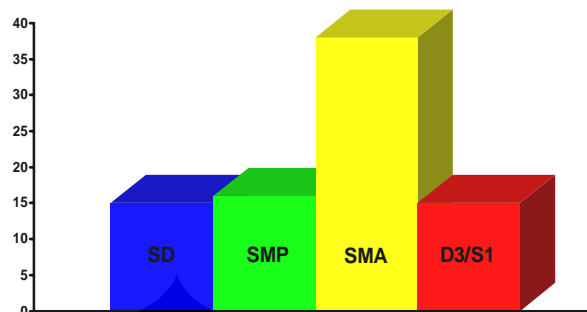


**Gambar 5.3. Karakteristik Jenis Kelamin Responden Penelitian (Masyarakat)**

### Tingkat Pendidikan

Sebagian besar tingkat pendidikan responden penelitian adalah SMA dengan proporsi 45 %, selanjutnya SMP sebanyak 19 % dan D3/S1 serta SD masing-masing sebanyak 18 % dan 3 %. Tingkat pendidikan yang variatif ini akan memberikan preferensi jawaban yang beragam diantara responden terhadap

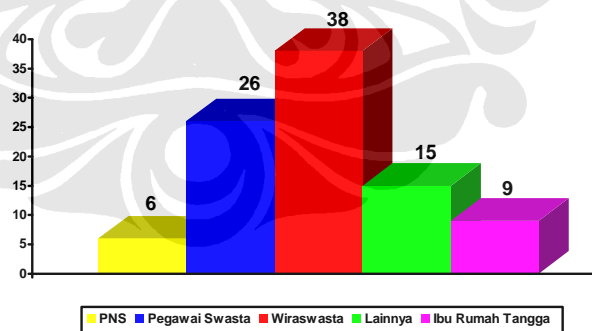
keberadaan dan fungsi kebun bibit bagi responden. Secara jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.4. berikut ini.



**Gambar 5.4. Tingkat Pendidikan Responden (Masyarakat)**

### Pekerjaan

Sebagian besar pekerjaan responden penelitian adalah wiraswasta sebesar 18 %, dilanjutkan oleh pegawai swasta sebanyak 31 %, lainnya (buruh dan TNI) sebanyak 18 %, ibu rumah tangga sebesar 11 % dan PNS sebesar 7 %. Proporsi yang berbeda tersebut membuat kesediaan berkorban dalam menentukan keberadaan dan fungsi kebun bibit bagi responden bervariasi. Secara jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.5. berikut ini.



**Gambar 5.5. Jenis Pekerjaan Responden Penelitian (Masyarakat)**

### Tingkat Pendapatan

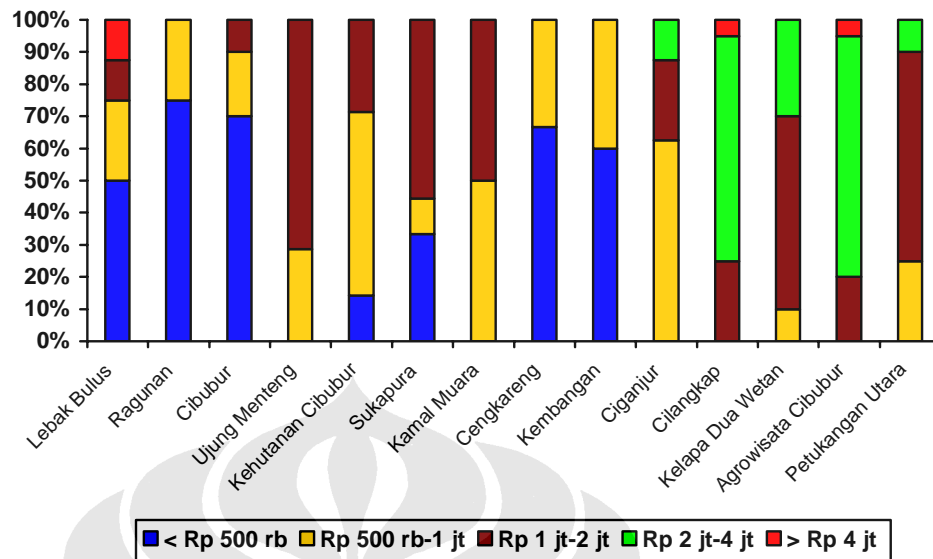
Menurut hasil survey yang dilakukan di 14 lokasi Kebun Bibit, terlihat bahwa tingkat pendapatan responden penelitian sangat bervariasi dengan lima tingkatan yaitu, mulai dari kurang Rp 500.000 per bulan hingga lebih dari Rp

4.000.000 per bulan. Tingkat pendapatan responden terbanyak adalah sebesar Rp 500.000 – 1.000.000 per bulan dengan proporsi 45 %. Sedangkan proporsi terendah sebesar 2 % ada pada tingkat pendapatan lebih dari Rp 4 juta per bulan. Kumulatif tingkat pendapatan responden yang disurvei secara keseluruhan dapat dilihat dalam Tabel 5.13. berikut.

**Tabel 5.13. Tingkat Pendapatan Responden Penelitian (Masyarakat)**

No.	Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden (orang)	Proporsi
1.	Kurang dari Rp 500.00,-	16	19 %
2.	Rp 500.000 – 1.000.000	35	42 %
3.	Rp 1.000.000 – 2.000.000	23	27 %
4.	Rp 2.000.000 – 4.000.000	8	10 %
5.	Lebih dari Rp 4.000.000,-	2	2 %
	<b>Jumlah</b>	<b>84</b>	<b>100 %</b>

Bila dilihat per kawasan kebun, tingkat pendapatan responden tertinggi dengan nilai lebih dari Rp 4.000.000 per bulan hanya ada di 3 kawasan yaitu sekitar Kebun Lebak Bulus, Kebun Cilangkap dan Kebun Agrowisata Cibubur dengan proporsi 3 %. Sedangkan tingkat pendapatan responden terendah yaitu kurang dari Rp 500.000 per bulan terdapat pada 7 kawasan kebun bibit (Kembangan, Cengkareng, Sukapura, Kehutanan Cibubur, Cibubur, Ragunan dan Lebak Bulus) dengan proporsi 19 %. Untuk tingkat pendapatan Rp 500.000 – 1.000.000 per bulan dan Rp 1.000.0000 – 2.000.000 per bulan hampir ada di semua kawasan kebun bibit dengan proporsi yang berbeda. Gambaran jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.6.



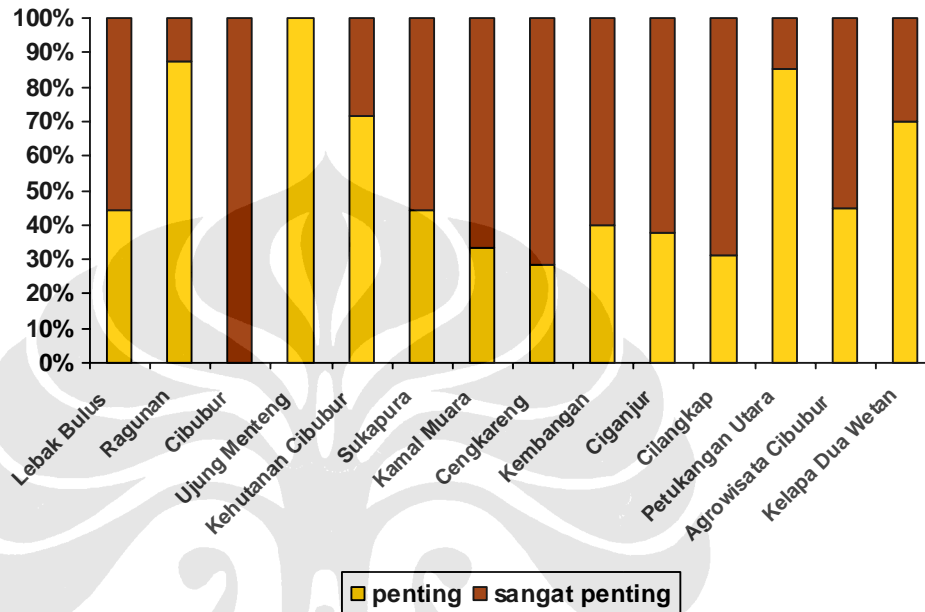
**Gambar 5.6. Tingkat Pendapatan Responden di Setiap Lokasi Kebun Bibit**

### 5.2.2. Identifikasi Preferensi Responden terhadap Kebun Bibit

Hasil survey responden di 14 kebun bibit menunjukkan tingkat preferensi masyarakat terhadap lingkungan kawasan sekitarnya cukup bervariasi. Apalagi dengan keberadaan kebun bibit sebagai kawasan hijau yang memiliki fungsi lingkungan dan sosial. Responden menunjukkan tingkat persetujuan mereka dalam mempertahankan eksistensi kebun bibit dan manfaat yang didapatkan sejalan dengan kenyamanan lingkungan yang mereka terima. Berikut ini digambarkan preferensi masyarakat terhadap kebun bibit dari hasil pengolahan data jawaban kuesioner responden dengan menggunakan 5 skala persetujuan (skala likert), yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (RR), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

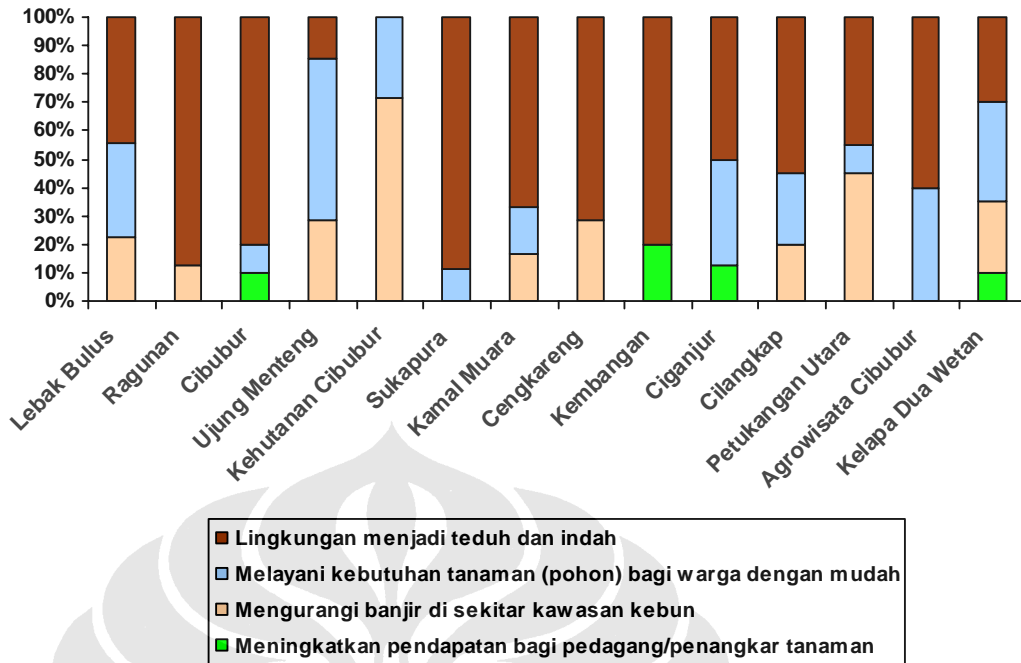
Pada Gambar 5.7. di atas terlihat bahwa, tingkat persetujuan responden terhadap manfaat tanaman dalam pengisian ruang terbuka hijau di semua wilayah kebun positif. Hal ini terlihat dari lima skala persetujuan yang digunakan responden hanya menjawab dua kategori skala jawaban positif yaitu penting dan sangat penting. Bila dilihat dari tingkat persetujuan responden yang mewakili masyarakat di sekitar kebun bibit rata-rata di atas 44,40 % menyatakan penting bahkan di wilayah Kebun Cibubur dan Kebun Ujung Menteng semua responden

(100 %) menjawab sangat penting dan penting. Hal ini tidak terlepas dari keinginan responden akan ruang publik berupa kawasan hijau dengan berbagai macam fungsi dan kegunaannya yang dapat dirasakan dan dinikmati langsung oleh masyarakat di sekitar kebun ini.



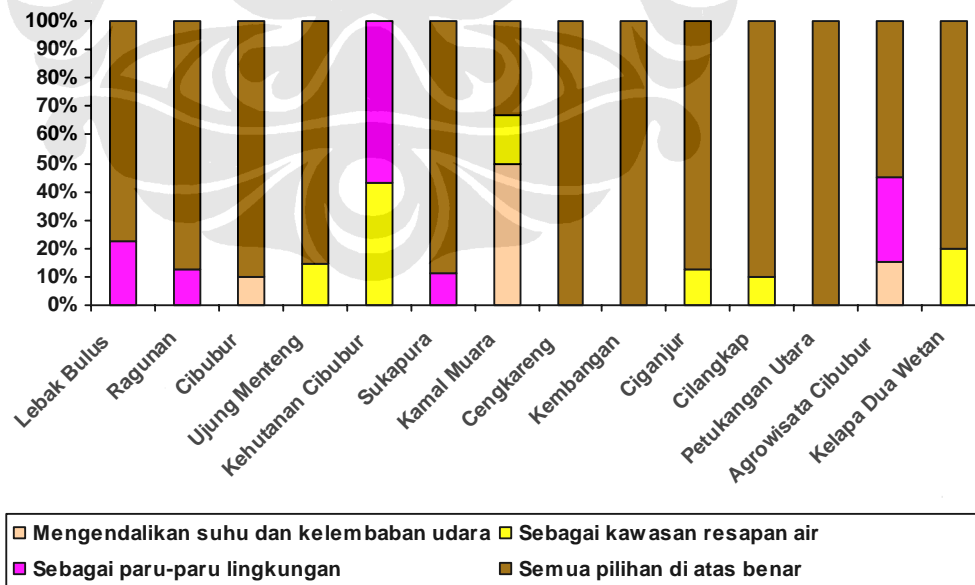
**Gambar 5.7. Manfaat Tanaman (Pohon) dalam Pengisian Ruang Terbuka Hijau Perkotaan**

Selanjutnya pada Gambar 5.8. dapat juga dilihat preferensi masyarakat terhadap manfaat keberadaan kebun bibit bagi kawasan sekitarnya. Responden menyatakan hampir di semua lokasi bahwa manfaat kebun bibit bagi mereka adalah menjadikan lingkungan di kawasannya menjadi teduh dan indah dengan proporsi rata-rata diatas 44,40 % (kecuali Ujung Menteng 14,3 %), dibanding dengan manfaat lainnya dengan proporsi yang kecil kurang dari 33,30 %. Namun berbeda dengan responden yang ada di kawasan Kebun Kehutanan Cibubur, responden lebih merasakan manfaat kebun bibit sebagai kawasan resapan air sehingga dapat mengurangi banjir (menjadi kawasan bebas banjir) dengan proporsi 71,40 % sedangkan sisanya bermanfaat sebagai penyedia tanaman (pohon) bagi masyarakat dengan mudah.



**Gambar 5.8. Manfaat Keberadaan Kebun Bibit bagi Masyarakat Kawasan Sekitarnya**

Berikut ditampilkan gambaran hasil jawaban kuesioner responden terhadap fungsi kebun bibit bagi lingkungan sekitarnya pada Gambar 5.9. di bawah ini.



**Gambar 5.9. Fungsi Kebun Bibit bagi Lingkungan**

Dalam gambar di atas terlihat bahwa lebih dari 80 % responden menyatakan bahwa fungsi kebun bibit bagi lingkungan adalah sebagai paru-paru lingkungan, menjaga resapan air tanah dan mengendalikan suhu dan kelembaban udara di masing-masing kawasan kebun bibit. Berbeda halnya dengan kawasan Kebun Bibit Kehutanan Cibubur, responden cenderung memilih fungsi kebun bibit sebagai paru-paru lingkungan dan menjaga resapan air tanah. Hal ini tidak terlepas dari kawasan kebun bibit tersebut masih didominasi kawasan hijau dan kawasan tidak terbangun, apalagi peruntukan kawasan tersebut berdekatan dengan hamparan kawasan Jambore Pramuka Cibubur. Selain itu juga didukung kondisi eksisting kebun bibit tersebut yang didominasi pengembangan tanaman pelindung/kehutanan dan tanaman mangrove.

**Tabel 5.14. Identifikasi Hasil Jawaban Responden Terhadap Keberadaan dan Fungsi Kebun Bibit bagi Masyarakat Sekitarnya**

URAIAN	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi fisik lingkungan di sekitar kawasan kebun bibit sangat nyaman dengan keberadaan banyak tanaman (pohon).</li> </ul>	-	-	18 %	46 %	36 %
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keberadaan pohon (tanaman) sangat penting dalam pengisian ruang terbuka hijau perkotaan.</li> </ul>	-	-	-	48 %	52 %
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kebun bibit berfungsi sebagai paru-paru kota dalam menjaga kenyamanan lingkungan.</li> </ul>	-	-	-	80 %	20 %
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keberadaan kebun bibit dapat diganti peruntukannya menjadi prasarana kota selain kawasan hijau.</li> </ul>	49 %	40 %	-	11 %	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam menjaga eksistensi lingkungan kawasan sekitarnya.</li> </ul>	-	-	1 %	70 %	29 %

Hasil identifikasi dan rangkuman preferensi responden terhadap kebun bibit dijelaskan seperti yang terlihat dalam Tabel 5.14. Responden menyatakan nyaman dan sangat nyaman dengan kawasannya yang memiliki banyak tanaman

(pohon) di sekitarnya dengan proporsi 82 %. Meskipun ada sekitar 18 % responden yang meragukan kenyamanan dengan keberadaan pohon-pohon tersebut. Hal ini dikarenakan mereka mengkhawatirkan kemungkinan pohon-pohon tersebut tumbang bila hujan dan angin besar, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi mereka.

Responden juga menyatakan persetujuannya terhadap keberadaan kebun bibit sebagai paru-paru kota dalam memberikan kenyamanan lingkungan dan sebagai pemasok tanaman atau pohon bagi penghijauan kota dengan proporsi 100 %. Dan mereka juga menyatakan setuju turut berperan serta dalam menjaga lingkungan di kawasan sekitarnya dengan menanam berbagai pohon di pekarangan rumahnya. Hal ini tentu saja mendukung pernyataan mereka bahwa 89 % responden tidak setuju (berargumen negatif) terhadap perubahan peruntukan kawasan kebun bibit menjadi prasarana kota (komersil) selain kawasan hijau.

#### **5.2.4. Analisis Kesiediaan Membayar (*Willingness to Pay*)**

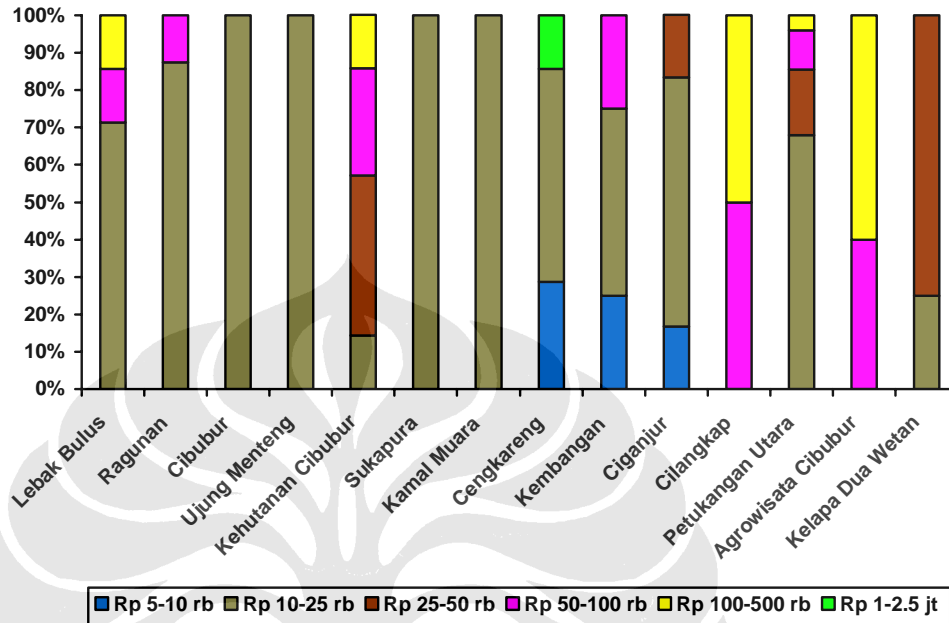
Dalam mempertahankan keberadaan kebun bibit sesuai dengan fungsi dan kegunaannya sebagai ruang terbuka hijau, tempat rekreasi/olahraga (objek wisata alam), sarana pendidikan, sarana penyuluhan lingkungan, pemberi kesejukan, dan pemasok tanaman hijau, responden diminta kesediaannya memberikan nilai (harga) terhadap kebun bibit tersebut yang disebut *willingness to pay* (WTP) dengan hasil rentang kesediaan membayar (per bulan) sebagai berikut :

- |                        |                             |
|------------------------|-----------------------------|
| a. Rp 5.000 - 10.000   | d. Rp 100.000 – 500.000     |
| b. Rp 10.000 – 25.000  | e. Rp 500.000 – 1.000.000   |
| c. Rp 25.000 – 50.000  | f. Rp 1.000.000 – 2.500.000 |
| d. Rp 50.000 – 100.000 |                             |

Rentang nilai tersebut didapatkan dengan melakukan wawancara (survey) terlebih dahulu terhadap masyarakat sekitar kebun baru kemudian dilanjutkan dengan memberikan kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Kemudian dilakukan pre test terhadap kuesioner tersebut, lalu data hasil jawaban kuesioner tersebut diverifikasi. Selanjutnya baru dilakukan penyebaran kuesioner terhadap responden sesuai dengan jumlah sampel yang ditentukan. Berikut ini gambaran sebaran WTP



yang bersedia diberikan masyarakat terhadap kebun bibit dalam bentuk grafik sesuai dengan fungsi ataupun manfaatnya.

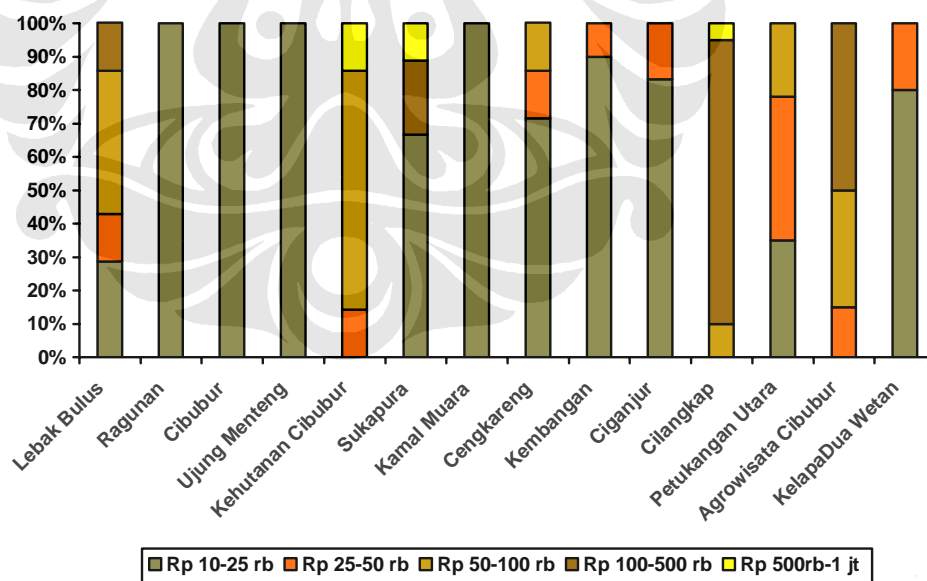


**Gambar 5.10. Kesiediaan Membayar Responden (*Willingness to Pay*) untuk Mempertahankan Keberadaan Kebun Bibit sebagai RTH**

Berdasarkan gambar 5.10. dapat dilihat bahwa rata-rata responden pada semua lokasi bersedia membayar untuk keberadaan kebun sebagai RTH sebesar Rp 10.000 – Rp 25.000 per bulan dengan jumlah lebih dari 70 % kecuali di kawasan Kebun Cilangkap dan Kebun Agrowisata Cibubur. Bahkan pada kawasan Kebun Cibubur, Ujung Menteng, Sukapura dan Kamal Muara responden menjawab nilai WTP pada rentang Rp 10.000 – Rp 25.000 per bulan sebesar 100 %. Nilai kesiediaan membayar (WTP) terendah ada pada kawasan Kebun Bibit Ciganjur, Kembangan dan Cengkareng sebesar Rp 5.000 – Rp 10.000 per bulan dengan proporsi kurang dari 30 %. Sedang nilai kesiediaan membayar (WTP) tertinggi ada pada kawasan Cengkareng sebesar Rp 1 – 2,5 juta per bulan dengan proporsi 15 %. Berbeda dengan kawasan lainnya, responden di kawasan Kebun Kehutanan Cibubur memberi jawaban pada 4 skala kesiediaan membayar yaitu dari Rp 10.000 – Rp 25.000, 25.000 – Rp 50.000, Rp 50.000 – Rp 100.000 dan Rp 100.000 – Rp 500.000 dengan proporsi yang bervariasi dari 10 % hingga 40 %.

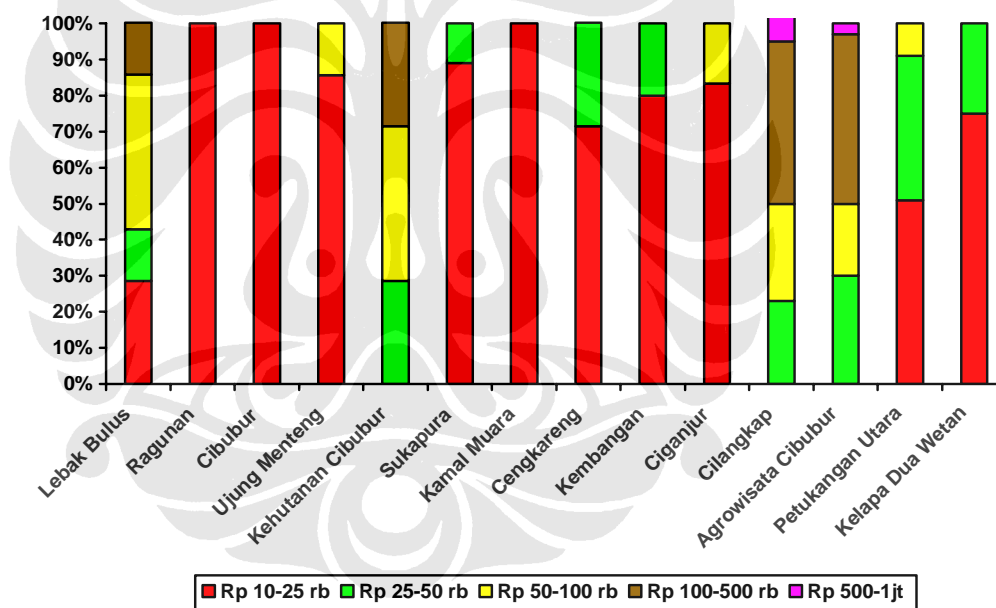
Kondisi demikian memungkinkan saja, karena bila ditinjau dari luasan kawasan hijau wilayah Cibubur masih memiliki kawasan hijau dan tidak terbangun yang cukup luas dibanding wilayah lainnya. Sehingga masyarakat sebagian memberi nilai tinggi karena masih membutuhkan kawasan hijau tersebut. Namun demikian sebagian lain menyatakan sudah cukup dengan kondisi kawasan hijau tersebut sehingga memberikan nilai yang kecil.

Tidak jauh berbeda dengan respon masyarakat tentang fungsi kebun bibit sebagai bagian dari RTH, jawaban semua responden terhadap kebun bibit sebagai tempat rekreasi atau objek wisata alam mempunyai nilai WTP terbanyak pada interval Rp 10.000 – Rp 25.000 per bulan seperti yang terlihat pada gambar 5.11 di atas. Nilai kesediaan membayar (WTP) tertinggi ada pada kawasan Kebun Bibit Kehutanan Cibubur, Sukapura dan Cilangkap sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 per bulan dengan proporsi kurang dari 18 %. Sementara itu lokasi Kebun Lebak Bulus, Sukapura dan Kehutanan Cibubur lebih beragam rentang nilai WTPnya. Hal ini menunjukkan tingkat penilaian dan kepedulian responden terhadap kawasan hijau yang cukup variatif.



**Gambar 5.11. Kesediaan Membayar Responden (*Willingness to Pay*) untuk Mempertahankan Keberadaan Kebun Bibit Sebagai Tempat Rekreasi**

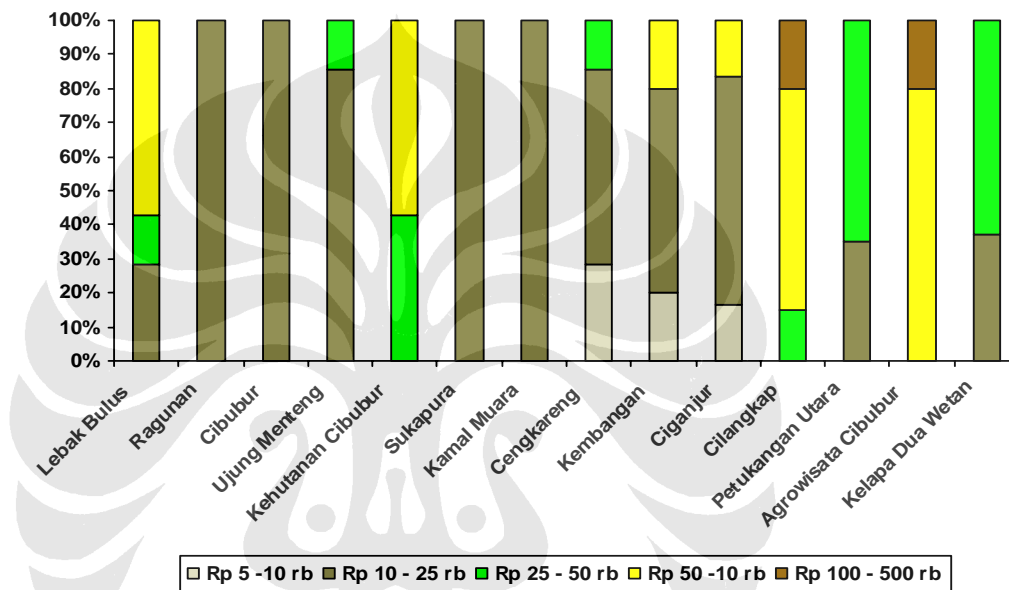
Pada Gambar 5.12, terlihat respon masyarakat tentang fungsi kebun bibit sama seperti sebelumnya, dimana kesediaan membayar responden terhadap kebun bibit sebagai tempat rekreasi atau objek wisata alam rata-rata sebesar Rp 10.000 – Rp 25.000 per bulan dengan proporsi lebih dari 85 % kecuali untuk Lebak Bulus sekitar 30 %. Namun untuk kawasan kebun bibit Kehutanan Cibubur dan kebun Lebak Bulus, responden selalu memilih nilai WTP yang lebih tinggi dan bervariasi dibanding lokasi kebun lainnya. Proporsi yang diberikan responden pada kedua lokasi tersebut sangat bervariasi dan memiliki kesamaan yaitu, mulai dari selang Rp 10.000 – Rp 25.000 hingga Rp 100.000 – Rp 500.000. Nilai kesediaan membayar (WTP) tertinggi ada pada kawasan Kebun Cilangkap dan Agrowisata Cibubur sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 per bulan dengan proporsi sekitar 5 %.



**Gambar 5.12. Kesediaan Membayar Responden (*Willingness to Pay*) untuk Mempertahankan Keberadaan Kebun Bibit Sebagai Sarana Pendidikan**

Selanjutnya pada gambar 5.13 terlihat fungsi kebun bibit sebagai sarana penyuluhan lingkungan, dimana responden menyatakan kesediaan membayar pada nilai Rp 10.000 – Rp 25.000 per bulan dengan proporsi lebih dari 85 % kecuali untuk Lebak Bulus sekitar 10 %. Proporsi dan nilai WTP yang lebih tinggi

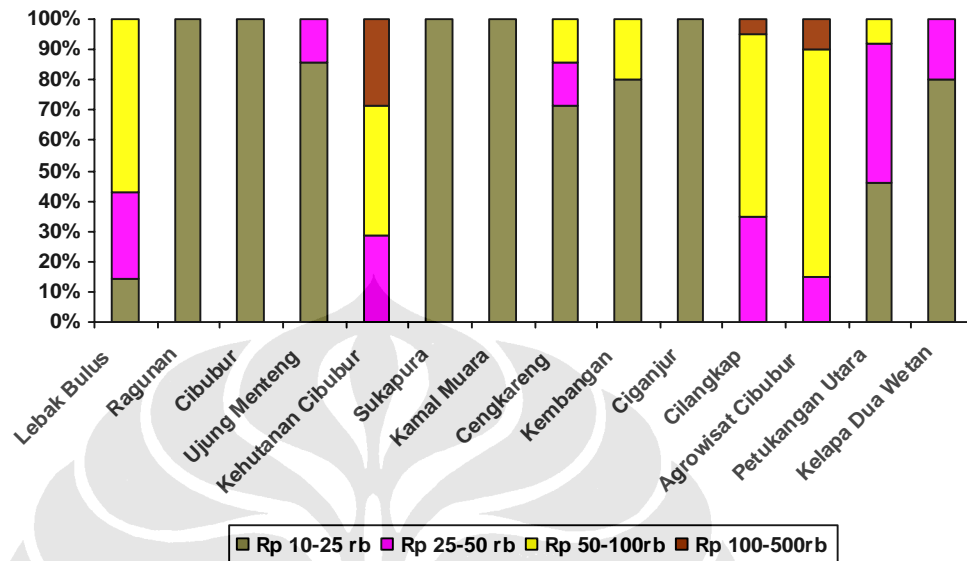
serta variatif berbeda dengan lokasi kebun lainnya ditemukan pada kawasan kebun Lebak Bulus, Cilangkap, Agrowisata Cibubur dan Kehutanan Cibubur. Responden pada lokasi tersebut cenderung memilih rentang nilai WTP mulai dari Rp 10.000 – Rp 25.000 hingga Rp 100.000 – Rp 500.000. Nilai kesediaan membayar (WTP) tertinggi ada pada kawasan Kebun Cilangkap, Kehutanan Cibubur dan Agrowisata Cibubur sebesar Rp 100.000 – Rp 500.000 per bulan dengan proporsi sekitar 10 %.



**Gambar 5.13 Kesediaan Membayar Responden (*Willingness to Pay*) untuk Mempertahankan Keberadaan Kebun Bibit Sebagai Sarana Penyuluhan Lingkungan**

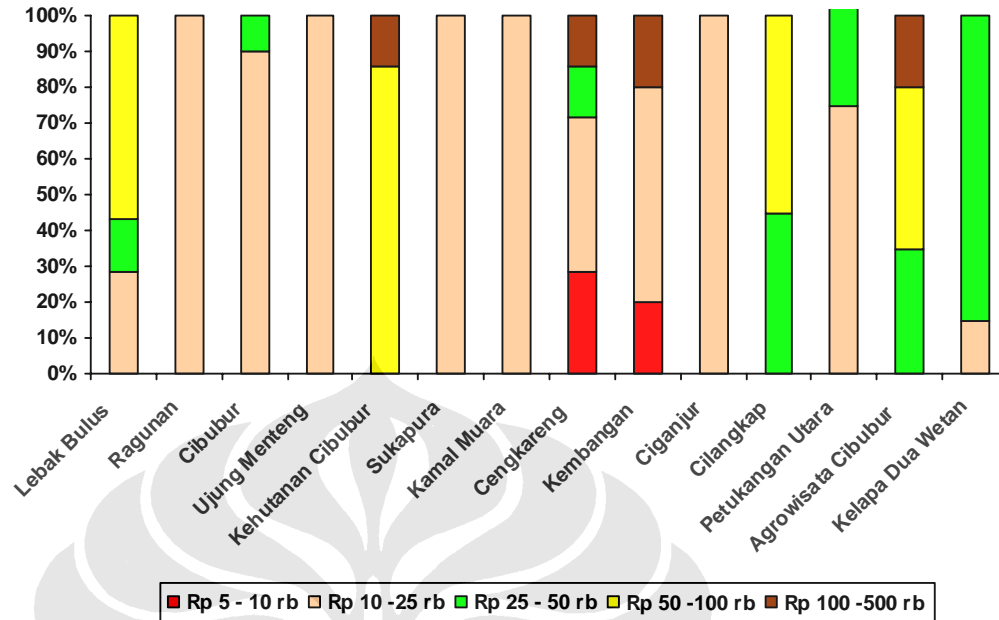
Respon masyarakat tentang fungsi kebun bibit sebagai sarana pemberi kesejukan dan kenyamanan tidak jauh berbeda dengan respon sebagai sarana penyuluhan atau pemberi informasi lingkungan, dimana proporsi terbanyak responden menyatakan kesediaan membayar berada pada nilai Rp 10.000 – Rp 25.000 per bulan (gambar 5.14). Sedangkan proporsi dan nilai WTP yang lebih tinggi serta variatif juga masih ditemukan pada kawasan Lebak Bulus, Cibubur, Cilangkap dan Agrowisata Cibubur dan Kehutanan Cibubur dengan kecenderungan yang agak sama dengan rentang mulai dari Rp 10.000 – Rp 25.000 hingga Rp 100.000 – Rp 500.000. Nilai kesediaan membayar (WTP) tertinggi ada

pada kawasan Kebun Cilangkap dan Agrowisata Cibubur sebesar Rp 100.000 – Rp 500.000 per bulan dengan proporsi sekitar 20 %.



**Gambar 5.14. Kesiediaan Membayar Responden (*Willingness to Pay*) untuk Mempertahankan Keberadaan Kebun Bibit sebagai Sarana Pemberi Kesejukan dan Kenyamanan**

Berdasarkan gambar 5.15 terlihat bahwa respon masyarakat tentang fungsi kebun bibit sebagai pemasok tanaman penghijauan perkotaan sama halnya dengan fungsi kebun bibit lainnya, dimana nilai kesediaan membayar terhadap fungsi kebun bibit tersebut rata-rata Rp 10.000 – 25.0000,-. Proporsi dan nilai WTP yang lebih tinggi serta variatif masih berada pada kawasan Lebak Bulus, Cilangkap dan Agrowisata Cibubur dan Kehutanan Cibubur. Nilai kesediaan membayar (WTP) tertinggi ada pada kawasan Kebun Cengkareng, Kembangan, Kehutanan Cibubur dan Agrowisata Cibubur sebesar Rp 100.000 – Rp 500.000 per bulan dengan proporsi sekitar 10 %. Sedangkan nilai kesediaan membayar (WTP) terendah ada pada kawasan Kebun Cengkareng dan Ciganjur sebesar Rp 5.000 – Rp 10.000 per bulan dengan proporsi sekitar 30 %.



**Gambar 5.15.** Kesiediaan Membayar Responden (*Willingness to Pay*) untuk Mempertahankan Keberadaan dan Fungsi Kebun Bibit sebagai Pemasok Tanaman Penghijauan Perkotaan

### 5.2.3. Analisis Regresi *Willingness to Pay*

Untuk memahami karakteristik responden yang bersedia membayar (*willingness to pay*) dalam mempertahankan fungsi dan keberadaan kebun bibit di setiap lokasi kebun, maka digunakan analisa statistik. Hasil pengolahan data dan analisis statistik dari model regresi linear dalam mengestimasi *willingness to pay* dari kebun bibit menggunakan OLS (*ordinary least square regression*). Melalui analisa WTP didapatkan model estimasi sebagai fungsi dari variabel umur ( $X_1$ ), jenis kelamin ( $X_2$ ), tingkat pendidikan ( $X_3$ ), pekerjaan ( $X_4$ ), pendapatan ( $X_5$ ) dan lama tinggal atau bermukim ( $X_6$ ). Variabel jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama tinggal dan pendapatan diidentifikasi dengan menggunakan variabel kategorik (variabel dummy) sesuai dengan interval atau skala yang diberikan dalam kuesioner. Tingkat pendapatan sebenarnya merupakan hal penting bagi masyarakat dalam memberikan nilai WTP kebun. Namun tidak mudah untuk mendapatkan informasi yang tepat (akurat) tentang pendapatan dari responden

sehingga dibuat rentang data atau interval pendapatan seperti diuraikan pada sub bab sebelumnya.

Metode perhitungan persamaan regresi ganda yang digunakan adalah *stepwise method*. Metode ini dimulai dengan memasukkan variabel bebas yang mempunyai korelasi yang paling kuat dengan variabel dependen. Kemudian setiap kali pemasukan variabel independen yang lain, dilakukan pengujian untuk tetap memasukkan atau mengeluarkan variabel independennya seperti yang terlihat pada tabel berikut. Untuk rincian jelas hasil perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 5.

Pada model 1 variabel yang signifikan atau layak masuk pada model regresi adalah variabel pendidikan (D3/S1) saja. Kemudian pada model 2 variabel yang signifikan atau layak masuk pada model regresi adalah variabel pendidikan (D3/S1) dan variabel pendapatan (Rp 2 – 4 juta/bulan). Selanjutnya pada model 3 variabel yang signifikan atau layak masuk pada model regresi adalah variabel pendidikan (D3/S1) dan variabel pendapatan (Rp 2 – 4 juta/bulan dan Rp 1 – 2 juta/bulan). Dengan demikian setelah melalui 3 tahapan, variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi adalah variabel pendapatan dan pendidikan seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini. Adapun variabel independen lainnya merupakan variabel yang dikeluarkan (*extracted*) karena tidak memiliki korelasi yang kuat dengan WTP serta tidak signifikan (lampiran 5).

**Tabel 5.15. Analisa *Willingness to Pay* terhadap Fungsi dan Keberadaan Kebun Bibit di Setiap Kawasan Kebun**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	90724.638	28731.756		3.158	.002		
	Pendidikan (D3/S1)	384942.029	67991.744	.530	5.662	.000	1.000	1.000
2	(Constant)	67999.325	28258.619		2.406	.018		
	Pendidikan (D3/S1)	303130.904	69718.982	.417	4.348	.000	.859	1.164
	Income Rp 2.000.000 - 4.000.000/bl	224006.651	71648.677	.300	3.126	.002	.859	1.164
3	(Constant)	26635.753	33047.514		.806	.423		
	Pendidikan (D3/S1)	309413.978	68056.730	.426	4.546	.000	.858	1.166
	Income Rp 2.000.000 - 4.000.000/bl	262228.687	71884.970	.351	3.648	.000	.812	1.232
	Income Rp 1.000.000 - 2.000.000/bl	129326.613	57009.630	.204	2.269	.026	.927	1.078

a. Dependent Variable: WTP

Hasil analisis yang diperoleh ditunjukkan melalui model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 26.636 + 309.414 (Pd_4) + 129.327 (I_3) + 262.229 (I_4).....(5.)$$

dimana :

Y = Nilai WTP keberadaan dan fungsi kebun bibit (Rp)

Pd<sub>4</sub> = Tingkat pendidikan (D3/S1)

I<sub>3</sub> = Tingkat pendapatan diantara Rp 1 – 2 juta/bulan

I<sub>4</sub> = Tingkat pendapatan diantara Rp 2 – 4 juta/bulan

Dari persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat yang tingkat pendidikannya D3/S1 akan bersedia membayar atau nilai WTP yang diberikan dalam mempertahankan fungsi dan keberadaan kebun bibit sebesar Rp 336.050 per bulan. Nilai WTP yang dibayarkan tersebut lebih tinggi dibanding masyarakat yang tingkat pendidikannya selain D3/S1 yaitu sebesar Rp 26.636 per bulan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka nilai kesediaan membayar yang diberikan dalam mempertahankan fungsi dan keberadaan kebun bibit semakin besar.

Selanjutnya dapat diinterpretasikan, bahwa masyarakat yang yang berpenghasilan Rp 1 – 2 juta/bulan akan bersedia membayar atau nilai WTP yang diberikan dalam mempertahankan fungsi dan keberadaan kebun bibit sebesar Rp 155.963,- per bulan. Begitu juga halnya, untuk masyarakat yang berpenghasilan Rp 2 – 4 juta/bulan akan bersedia membayar atau nilai WTP yang diberikan dalam mempertahankan fungsi dan keberadaan kebun bibit sebesar Rp 288.865,- per bulan. Nilai WTP yang dibayarkan masyarakat berpenghasilan Rp 1 – 4 juta per bulan tersebut lebih tinggi dibanding masyarakat yang berpenghasilan kurang dari Rp 1 juta yaitu sebesar Rp 129.327 per bulan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka nilai kesediaan membayar yang diberikan dalam mempertahankan fungsi dan keberadaan kebun bibit semakin besar.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan memberi pengaruh yang signifikan dalam ketentuan memberikan nilai korbanan atas manfaat yang diterima oleh masyarakat baik dalam jangka panjang maupun



jangka pendek. Ini juga membuktikan bahwa ada korelasi yang kuat terhadap sosial ekonomi penduduk dalam memberi nilai WTP tersebut.

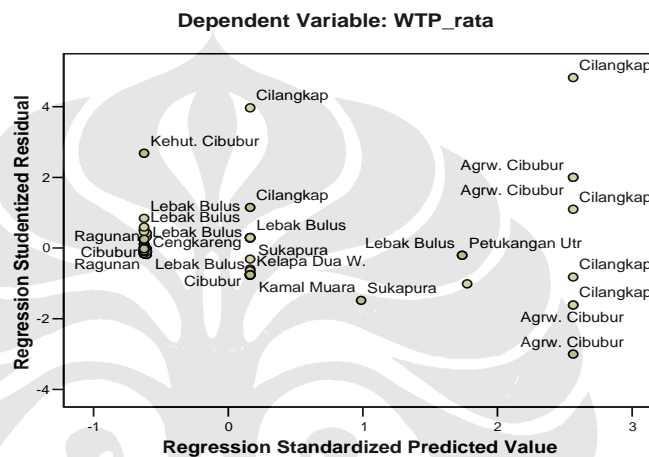
Hasil analisis koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) pada model 1 adalah 0,272, pada model 2 sebesar 0,343 dan pada model 3 sebesar 0,375. Dengan memasukkan variabel independen pendapatan pada model 2 dan 3 maka nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) meningkat menjadi 0,375. Hal ini berarti, 37,5 % nilai kesediaan berkorban (*willingnes to pay*) bisa dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan dan pendapatan. Sedangkan sisanya 62,5 % dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya. Nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) yang kecil biasanya terjadi pada penggunaan variabel kategorik atau *dummy* dibandingkan variabel non kategorik, namun kondisi ini dapat diterima (Agung, 1992).

Sesuai dengan hasil uji ANOVA atau F-test hitung untuk model 3 adalah sebesar 17,574 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) > 0,05, maka model regresi signifikan sehingga bisa digunakan untuk memprediksi nilai WTP kebun bibit. Dengan kata lain tingkat pendapatan dan pendidikan responden secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap WTP keberadaan dan fungsi kebun bibit. Sedangkan variabel lainnya secara statistik berpengaruh tapi tidak signifikan.

Sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik terhadap model persamaan regresi linier berganda. Hasil uji melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel 5.14 sebelumnya menunjukkan, pada persamaan model 3 variabel VIF (sebesar 1,078 – 1,232) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (sebesar 0,812 – 0,927) tidak kurang dari 0,1. Maka dapat dinyatakan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari asumsi multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya digunakan uji autokorelasi pada persamaan model regresi ke-3. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (Dw) pada penelitian ini adalah 1,539 dan batas bawah (dl) = 1,74 dan batas atas (du) = 1,14 dengan jumlah (n, k) = (84, 6). Berdasarkan uji di atas menunjukkan nilai Durbin Watson (Dw) hitung tidak berada di daerah *Autocorelation* sehingga disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi linier berganda ini.

Hasil prediksi heteroskedastisitas pada penelitian ini digunakan pola gambar *scatterplot*, yang menunjukkan adanya penyebaran titik-titik data di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, tidak mengumpul, menyebar dan tidak memiliki pola seperti terlihat pada gambar berikut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak digunakan.



**Gambar 5.16. Scatter Plot untuk Menentukan Heteroskedastisitas  $WTP_{kebun}$**